

Yessi Sri Utami:

Resilience of Participatory Communication Adolescent Community Communities in the Prevention of Child Marriage in Sukabumi

Resiliensi Komunikasi Partisipatif Komunitas Remaja Dengan Sebaya Dalam Pencegahan Perkawinan Anak Di Sukabumi

## **Resilience of Participatory Communication Adolescent Community Communities in the Prevention of Child Marriage in Sukabumi**

### **Resiliensi Komunikasi Partisipatif Komunitas Remaja Dengan Sebaya Dalam Pencegahan Perkawinan Anak Di Sukabumi**

Yessi Sri Utami<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Putra Indonesia, Jln Dr. Muwardi no. 66 Cianjur\*

Email: yesi.sri@unpi-cianjur.ac.id

Masuk tanggal : 17-01-2024, revisi tanggal : 01-07-2024, diterima untuk diterbitkan tanggal : 06-07-2024

---

#### **Abstract**

*This research has an urgency that participatory communication resilience can be formed in communities with young ages, namely adolescents who are members of adolescent communities. This research focuses on how resilience is formed in adolescent communities to prevent child marriage in Sukabumi Regency to improve the ability of adolescents and advocate for vulnerable peers trapped in child marriage. This research uses qualitative research methods with a case study approach to explore the experiences of adolescent members of 5 regional children's forums in Sukabumi as research subjects who actively participate in the prevention of child marriage through the Yes I Do program. The results showed that participatory communication of child communities in preventing child marriage in formal and informal peers showed the collaboration of child communities with diverse cross-communities (heteroglacia). In addition to heteroglacia, Wabinar Activities are open dialogue and sharing experiences and knowledge with peers (dialogue) Movie watching and business class activities are a process to unite some of the differences that exist into an understanding about the impact of child marriage (polypony). Youth Camp and Watch Together activities filled by the children's community are a form of fun participatory communication (carnival). The children's community builds meaning, persistence, self-confidence, patience, independence or what is referred to as peer resilience with peer education activities. Resilience in adolescents who are vulnerable to being trapped in child marriage is an important period and affects the basis of adulthood, individual changes and life development.*

**Keyword:** *adolescent community, participatory communication, resilience*

#### **Abstrak**

Penelitian ini memiliki urgensi bahwa resiliensi komunikasi partisipatif dapat dibentuk dalam masyarakat dengan usia muda yaitu para remaja yang tergabung dalam komunitas anak remaja. Penelitian ini berfokus pada bagaimana resiliensi terbentuk dalam komunitas remaja untuk mencegah perkawinan anak di Kabupaten Sukabumi untuk meningkatkan kemampuan remaja dan mengadvokasi teman sebaya yang rentan terjebak dalam perkawinan anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggali pengalaman remaja anggota dari 5 forum anak daerah yang ada di Sukabumi sebagai subjek penelitian yang aktif berpartisipasi dalam

pengecahan perkawinan anak melalui program Yes I Do. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi partisipatif komunitas anak dalam mencegah perkawinan anak pada teman sebaya secara formal dan informal menunjukkan adanya kolaborasi komunitas anak dengan lintas komunitas yang beragam (heteroglasia) . Selain heteroglasia, Kegiatan Wabinar merupakan berdialog secara terbuka dan berbagi pengalaman serta pengetahuan kepada teman sebaya (dialog). Kegiatan nonton film dan kelas bisnis merupakan proses untuk menyatukan beberapa perbedaan yang ada menjadi sebuah kesepakatan tentang dampak perkawinan anak (poliponi). Kegiatan Youth Camp dan Nonton bareng yang diisiasi oleh komunitas anak merupakan bentuk komunikasi partisipatif yang menyenangkan (karnaval). Komunitas anak membangun keberartian, kegigihan, kepercayaan pada diri sendiri, kesabaran, kemandirian atau yang disebut sebagai resiliensi pada teman sebaya dengan kegiatan *peer education*. Resiliensi pada remaja yang rentan terjebak dalam perkawinan anak merupakan periode yang penting dan mempengaruhi dasar dari masa dewasa, perubahan individu dan perkembangan kehidupannya

**Kata Kunci:** komunikasi partisipatif, komunitas anak, resiliensi

## **Pendahuluan**

Sejak dicanangkannya strategi nasional perkawinan anak pada tahun 2020, fokus pencegahan perkawinan anak berlandaskan pada lima strategi, yaitu 1). optimalisasi kapasitas anak; 2) Lingkungan yang mendukung pencegahan perkawinan anak; 3). Aksesibilitas dan perluasan layanan, 4) Penguatan regulasi dan kelembagaan; 5) Penguatan koordinasi pemanku kepentingan (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas, 2020) .

Salah satu bagian penting dalam pendekatan yang digunakan adalah keterlibatan komunitas yang salah satunya adalah tekanan teman sebaya untuk mengoptimalkan kapasitas anak. Komunitas anak remaja di Kabupaten Sukabumi, yakni Forum Barudak Sukabumi (Forbumi) mengambil peran aktif untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pencegahan perkawinan anak. Kabupaten Sukabumi merupakan daerah dengan angka perkawinan anak yang tinggi di Jawa Barat. Data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Sukabumi mencatat pada tahun 2021 angka perkawinan anak di Kabupaten Sukabumi sebanyak 139 kasus. Sementara itu, Hasil penelitian badan dunia untuk anak-anak (UNICEF), Jawa Barat memiliki angka jumlah perkawinan anak yang tinggi sebanyak 52,26% dimana Kabupaten Sukabumi adalah salah satu wilayah dengan tingkat kerentanan tinggi terjadi pernikahan usia anak. Angka perkawinan anak di Kabupaten Sukabumi tercatat 18% anak perempuan yang menikah atau pernah menikah dari jumlah perkawinan anak di Jawa Barat. (Badan Pusat Statistik, 2020). Seperti fenomena gunung es, jumlah perkawinan anak yang tidak tercatat bisa lebih tinggi dari data yang ada.

Pencegahan perkawinan anak dalam prinsip perlindungan anak mengacu pada konvensi hak anak (Saraswati, 2015). Diantaranya tidak diskriminatif, mengutamakan tentang partisipasi anak, memprioritaskan kepentingan terbaik bagi anak dan hak untuk hidup dan tumbuh berkembang secara maksimal. Komunikasi partisipatif dalam anak remaja dalam Forbumi memperkuat peluang

Yessi Sri Utami:

Resilience of Participatory Communication Adolescent Community Communities in the Prevention of Child Marriage in Sukabumi

Resiliensi Komunikasi Partisipatif Komunitas Remaja Dengan Sebaya Dalam Pencegahan Perkawinan Anak Di Sukabumi

masyarakat untuk mengadopsi kegiatan pembangunan yang sesuai bagi anak remaja. Proses partisipatif secara umum, pemangku kepentingan mencakup anggota masyarakat (masyarakat), kelompok komunitas remaja yang aktif, pejabat pemerintah daerah, LSM, staf teknis pemerintah dan lembaga lain yang bekerja di tingkat masyarakat, dan mereka yang terlibat dalam pembangunan yang sedang berlangsung. Komunikasi partisipatif berfokus pada keterlibatan partisipatif masyarakat di mana komunitas dapat menentukan jalan hidup mereka sendiri, berkonsentrasi pada kebutuhan unik mereka, mengembangkan solusi, dan membuat perubahan dalam hidup mereka pilihan sendiri (Hasan, 2018). Penelitian ini berfokus pada kajian tentang bagaimana komunitas anak membangun resiliensi teman sebaya dalam pencegahan perkawinan anak di Sukabumi. Kondisi pandemic Covid 19 menambah kerentanan anak remaja menjadi korban perkawinan anak. Kajian Komunikasi partisipatif dalam resiliensi anak remaja yang diinisiasi oleh komunitas anak menawarkan hal baru dalam pendekatan dari komunitas anak kepada teman sebaya untuk mencegah perkawinan anak di Sukabumi (William Maliki, 2021) .

Adanya partisipasi anak menunjukkan bahwa anak tidak lagi menjadi objek pembangunan semata, namun menjadi subjek dari berbagai program yang ada. Beberapa program pembangunan terkini bertujuan menguatkan kapasitas dan agensi anak melalui pemberian informasi bagi remaja, serta melatih mereka menjadi konselor teman sebaya (Sulistiyani, Hijriyah, Hamiidah, Hendaliani, & Zulfa, 2023). Survei U-Report tentang Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan Anak mengkonfirmasi temuan ini. Sebanyak 41% remaja berpendapat ingin terlibat dalam kampanye pencegahan perkawinan anak, 38% ingin terlibat sebagai konselor teman sebaya, dan 4% ingin terlibat melaporkan terjadinya perkawinan anak (Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas, 2020). Strategi yang terkait dengan optimalisasi kapasitas anak dengan memastikan anak memiliki resiliensi dan mampu menjadi agen perubahan. Partisipasi anak melalui Komunitas anak merupakan bagian dari fokus strategi dalam peningkatan kesadaran dan sikap mengenai hak kesehatan reproduksi dan seksual khususnya kepada teman sebaya (Hendayani, Rosyeni, & Setiowati, 2022).

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis atau sering dideksripsikan sebagai interpretivisme (Creswell, 2018). Dalam paradigma konstruktivis, peneliti menilai perilaku manusia yang unik dimana manusia bertindak sebagai agen yang mengkonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik dengan pemberian makna maupun pemahaman perilaku yang terjadi dalam lingkungan komunitas secara khas. Paradigma konstruktivis mengamati realitas sosial oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang sebagaimana konsep konstruktivis menurut Peter L Berger dan Thoman Luckman dalam kajian komunikasi. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus. Penelitian studi kasus dapat dilakukan dalam tema penelitian seperti komunitas,

pendidikan, kesehatan public, bisnis dan industry, peraturan dan administrasi public hingga masalah dan kontroversi sosial (Yin, 2014).

Peneliti menentukan lokasi penelitian di Kabupaten Sukabumi dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Sukabumi termasuk daerah yang memiliki kasus perkawinan anak yang tinggi di Jawa Barat dan di saat yang sama muncul berbagai kegiatan yang diikuti oleh 5 Forum Anak Daerah yang ada di Kabupaten Sukabumi, yaitu Forum Barudak Sukabumi (Forbumi), Forum Anak Desa Sukaraja, Forum Anak Desa Limbangan, Forum Anak Desa Cikelat dan Forum Anak Desa Cisolok sebagai komunitas anak remaja dalam upaya untuk mencegah terjadinya perkawinan anak di Sukabumi dengan memperhatikan peran komunitas anak yang ada di Sukabumi. Subjek penelitian ini adalah anggota 5 (lima) forum anak daerah yakni Forum Barudak Sukabumi (Forbumi), Forum Anak Desa Sukaraja, Forum Anak Desa Limbangan, Forum Anak Desa Cikelat dan Forum Anak Desa Cisolok yang terlibat secara langsung atau berkontribusi secara tidak langsung pada program Yes I Do sebagai program pencegahan perkawinan anak di Sukabumi. Selain itu peneliti mewawancarai Pemerintah daerah dalam hal ini Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sukabumi sebagai pihak yang berkaitan secara langsung dengan pencegahan perkawinan anak sebagai program pemerintah.

Pengumpulan data dalam studi kasus dapat diambil dari berbagai sumber informasi, karena studi kasus melibatkan pengumpulan data yang “kaya” untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus (M. Afdhal Chatra P, 2021). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian merujuk (Yin, 2014) meliputi: Wawancara, Observasi, FGD dan Dokumentasi. Focus Group Discussion (FGD) yang dilakukan meliputi FGD dengan Komunitas Anak, yaitu bersama Forbumi, FAD Sukaraja, FAD Limbangan, FAD Cisolok dan FAD Cikelat. Selain itu FGD juga dilakukan dengan Pemerintah daerah, yaitu Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Sukabumi. Proses analisa data merujuk pada Miles dan Huberman (Miles, 2014) meliputi reduksi data dan memilah data dari hasil pengumpulan sebelumnya baik dari proses wawancara, observasi, dokumentasi dan FGD, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data yang telah dikelompokkan untuk memberikan makna pada data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Setelah itu dilakukan pemeriksaan keabsahan data untuk menjaga kualitas data dan temuan di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dengan melakukan perbandingan dan saling mendukung satu sumber dengan sumber yang lain berdasarkan wawancara mendalam dan FGD dengan informan dan observasi. Sebagaimana di jelaskan Moleong bahwa triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan data, atau sering disebut bahwa triangulasi sebagai pembandingan data (Moleong, 2016).

Yessi Sri Utami:

Resilience of Participatory Communication Adolescent Community Communities in the Prevention of Child Marriage in Sukabumi

Resiliensi Komunikasi Partisipatif Komunitas Remaja Dengan Sebaya Dalam Pencegahan Perkawinan Anak Di Sukabumi

## Hasil Penemuan dan Diskusi

Komunikasi partisipatif komunitas anak dengan teman sebaya dikenal dengan pendidikan sebaya (*peereducation*). Konsep peer education khususnya dalam pendidikan kesehatan sebaya merupakan pengajaran atau berbagi informasi kesehatan, nilai-nilai dan perilaku oleh anggota kelompok usia atau status yang sama (Qudsyi, 2015). Hasil penelitian terkait komunikasi partisipatif komunitas anak dengan teman sebaya yang diangkat dalam artikel ini yaitu bentuk pendidikan sebaya (*peer education*) secara formal dan informal.

### **Komunikasi Partisipatif komunitas anak dengan sebaya dalam bentuk pendidikan sebaya (*peer education*)**

Konsep *peer education* telah didukung oleh berbagai pemerintah badan dan ulasan ahli tentang layanan obat dan masalah obat. Peer education bertujuan meningkatkan kemampuan generasi muda untuk saling memberikan informasi yang akurat tentang kesehatan dan masalah lainnya (Indriawan & Kusumaningrum, 2021).

Konsep *peer education* diterapkan pada program Yes I Do dan memunculkan keterlibatan komunitas anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan peningkatan kesadaran tentang pencegahan perkawinan anak di desa-desa di Kabupaten Sukabumi. Program Yes I Do yang fokus pada permasalahan perkawinan anak, penghentian sunat perempuan dan kesetaraan gender. Program Yes I Do pada pelaksanaannya berhasil membentuk Forum Anak Desa (FAD) Limbangan, FAD Sukaraja, FAD Cikelat dan FAD Cisolok juga memberikan penguatan kapasitas untuk Forum Barudak Sukabumi (Forbumi). Mereka yang aktif dalam kelompok orang muda di desa umumnya mengetahui dan terlibat dalam Program Yes I Do. Mereka juga terlibat dalam berbagai kelompok orang muda di desa: pengajian, olah raga atau kesenian.

Menurut FAD Desa Cisolok dan Sukaraja, orang muda yang terlibat dalam Program Yes I Do menunjukkan perubahan - dari semula malu untuk menghadiri acara dan berbicara di depan umum, menjadi cukup berani untuk berbicara di forum desa. Apalagi setelah adanya kegiatan Champion of Change (CoC) dalam bentuk pelatihan fasilitator bagi orang muda. Melalui kegiatan ini, orang muda diberikan kesempatan untuk menjadi fasilitator bagi orang muda lainnya dalam kegiatan diskusi di masyarakat. FAD menilai kegiatan CoC sangat berguna untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterlibatan orang muda dalam kegiatan di desa. FAD berjalan dengan baik di Desa Sukaraja, Limbangan, dan Cisolok. Di Desa Limbangan, setidaknya terdapat tiga anggota FAD yang tergabung dalam struktur kepengurusan PATBM dan seorang anggota.

Beberapa program kesehatan remaja di seluruh dunia dipengaruhi oleh tekanan teman sebaya (Kahn & Graham, 2019). Para remaja ini dipengaruhi oleh pendidik sebaya untuk mengadopsi perilaku sehat, terutama secara internasional dengan kesehatan reproduksi. Ada banyak tantangan dari program pendidikan sebaya. Perencanaan, pelatihan, dan pengawasan yang intensif yang diperlukan untuk memastikan kualitas dan menghindari penyebaran informasi yang salah. Kematangan dan motivasi pemimpin sebaya dapat mempengaruhi retensi dan

keberlanjutan. Keuntungan lainnya adalah teman sebaya lebih dipercaya oleh anggota kelompok dan mereka mungkin dapat melakukan intervensi dengan kelompok yang sulit dijangkau jika pendidik sebaya memiliki latar belakang yang sama. Pendidik sebaya tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai agen untuk menetapkan norma perilaku yang sehat.

*Peer education* merupakan bagian dari komunikasi partisipatif dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan/ *Sustainable Development Goals* (TPB/SDGs). Komunikasi partisipatif dibangun oleh 4 (empat) komponen yaitu

1. Heteroglasia yaitu konsep partisipatif selalu dilandasi oleh berbagai kelompok dan komunitas yang berbeda-beda dengan berbagai variasi ekonomi, sosial, dan faktor budaya yang saling mengisi satu sama lain.
2. Dialog adalah komunikasi transaksional dengan pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) pesan saling berinteraksi dalam suatu periode waktu tertentu hingga sampai pada makna-makna yang saling berbagi.
3. Poliponi adalah bentuk tertinggi dari suatu dialog dimana suara-suara yang tidak menyatu atau terpisah dan meningkat menjadi terbuka, memperjelas satu sama lain, dan tidak menutupi satu sama lain.
4. Karnaval: Konsep ini bagi komunikasi pembangunan membawa semua varian dari semua ritual seperti legenda, komik, festival, permainan, parodi, dan hiburan secara bersamasama. Proses ini dilakukan dengan tidak formal dan biasa juga diselingi oleh humor dan canda tawa (Rahim, 2004).

Dalam penelitian ini komunikasi partisipatif komunitas anak dengan sebaya dapat dibagi kedalam dua bentuk, yaitu secara formal dan informal, dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1) *Peer education* secara formal**

Para anak remaja yang bergabung dalam komunitas anak secara formal untuk berperan dalam implementasi lima Program Yes I Do.. Bahkan, Komunitas Forum Anak Desa di Limbangan, Sukaraja, Cislok dan Cikelat dibentuk untuk mendukung tercapainya tujuan Program Yes I Do, yakni mencegah praktik perkawinan anak, kehamilan remaja dan sunat perempuan. Secara formal, partisipasi komunitas anak dalam Program Yes I Do disesuaikan dengan program kerja yang telah disusun sebelumnya. Misalnya pembentuk Forum Anak Desa sebagai bentuk implementasi program gerakan sosial berbasis komunitas dan pelibatan kaum muda dalam kegiatan Komunitas anak dilibatkan secara aktif dalam program kerja yang masuk dalam Program Yes I Do. Selain itu Keberadaan Forum Anak juga dilegalisasi dengan mendorong pemerintah Desa untuk mensahkan Forum Anak Desa ke dalam keputusan Kepala Desa. Dengan demikian peran komunitas anak selain menjadi bagian dari Program Yes I Do, mereka pun menjadi bagian dari kinerja pemerintah desa. Bentuk peer edukasi formal dalam Program Yes I Do muncul dari beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu:

##### **a. Kegiatan diskusi *online*/webinar**

Secara formal, komunitas anak menginisiasi anak remaja lain untuk bersama-sama mencegah perkawinan anak di bawah Program Yes I Do. Misalnya Anggota Forum Anak Desa Limbangan juga aktif sebagai narasumber dalam

Yessi Sri Utami:

Resilience of Participatory Communication Adolescent Community Communities in the Prevention of Child Marriage in Sukabumi

Resiliensi Komunikasi Partisipatif Komunitas Remaja Dengan Sebaya Dalam Pencegahan Perkawinan Anak Di Sukabumi

kegiatan webinar yang diselenggarakan oleh lintas komunitas. Misalnya dalam webinar yang mengangkat tema "Mencegah, mengatasi dan melawan praktik perkawinan anak di masa pandemik Covid-19".

Partisipasi Anggota komunitas anak menjadi narasumber dalam penyuluhan atau webinar diharapkan bahwa teman sebaya yang dipersiapkan dengan baik dan bermotivasi tinggi dapat mempromosikan perilaku sehat pada teman sebayanya dengan pengembangan pengetahuan, sikap, keyakinan, dan keterampilan. Pendidikan sebaya adalah bahwa ketika kaum muda terlibat secara aktif dalam sebuah pengalaman, mereka menerima lebih banyak manfaat. Para pengembang program, mereka yang dilayani, dan organisasi, juga mendapatkan keuntungan dari keterlibatan pemuda secara langsung.

Peran anak remaja sebagai narasumber dalam webinar dalam rangka kampanye pencegahan perkawinan anak merupakan bentuk partisipasi anak dan peningkatan kesadaran anak tentang pentingnya mencegah perkawinan anak. Ghalbi sebagai narasumber memiliki kecakapan yang baik dalam keterampilan komunikasi, berfikir kritis, asertif dan adanya kepedulian kepada sebaya agar lebih menyadari pentingnya pencegahan perkawinan anak. Komunikasi Secara verbal, bahasa yang digunakan dapat dengan mudah dimengerti karena menggunakan kosa kata yang sering digunakan oleh remaja, misalnya kalimat "percuma kan dulu kita ditanya cita-cita mau jadi apa, eh ujung-ujungnya malah di kawinin"

Heteroglasia merupakan salah satu konsep dalam komunikasi partisipatif (Rahim, 2004) khususnya dalam konteks komunikasi pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Konsep ini menunjukkan rasionalisasi tindakan dalam keanekaragaman keadaan interaksi komunitas anak untuk berpartisipasi dalam pembangunan selalu dilandasi oleh berbagai kelompok dan komunitas yang berbeda-beda dengan berbagai variasi ekonomi, sosial, dan faktor budaya yang saling mengisi satu sama lain. Dalam kegiatan formal yang dilakukan oleh Komunitas anak dalam Program Yes I Do senantiasa berkolaborasi dengan pihak lain agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Kegiatan webinar yang diikuti oleh komunitas anak untuk teman sebaya dilaksanakan dengan berkolaborasi dengan komunitas lain yang beragam namun dengan tujuan yang sama. Dalam mengedukasi teman sebaya melalui kegiatan webinar, komunitas anak bekerjasama dengan Komunitas jaringan aksi dan konsorsium Canada serta Youth coalition for girls yang secara bersama-sama bertujuan untuk mencegah perkawinan anak. Adanya variasi dan kelompok yang beragam atau Heteroglasia dalam pencegahan perkawinan anak khususnya melalui Program Yes I Do menunjukkan bahwa dalam pendidikan sebaya, komunitas anak tidak bisa berjalan sendiri. Perlu adanya kerja sama dengan pihak lain yang mendukung hingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Rasionalisasi tindakan yang dilakukan FAD dan Forbumi muncul dengan motivasi dan agensi individu secara komunal untuk mencegah perkawinan anak. Dalam hal ini, kesadaran diskursif dapat terjadi ketika motivasi dan agensi secara terus menerus membangun keadaan yang diinginkan. Adanya unsur heteroglasia dan dialog dalam proses partisipatif komunitas anak menunjukkan bahwa struktur

sosial yang dibangun secara komunal merupakan bentuk yang konsisten dalam memperkuat identitas komunitas.

b. Posyandu Remaja

Selain menjadi narasumber dalam webinar dan penyuluhan pencegahan perkawinan anak, Komunitas Anak juga berperan dalam pelaksanaan posyandu remaja. Program posyandu remaja merupakan bagian dari Program Yes I Do yang bekerjasama dengan puskesmas dan Kelompok Perlindungan Anak Desa (KPAD) di empat desa yaitu desa Limbangan, Sukaraja, Cisolok dan Cikelat. Posyandu remaja yang didirikan pada tahun 2016 seiring dimulainya Program Yes I Do, mendapat dukungan dari kader posyandu yang telah ada sebelumnya. Dalam program posyandu remaja, bentuk pendidikan sebaya yang muncul adalah strategi promosi kesehatan yang populer Pendidikan sebaya menghasilkan merespon lebih baik terhadap seseorang yang mereka anggap serupa baik dalam usia, pengalaman, dan pandangan. Ini dapat dengan mudah dan ekonomis menjangkau sejumlah besar pemuda dengan bantuan sukarelawan. Program posyandu remaja melatih anggota komunitas untuk memberikan informasi tentang kesehatan remaja terutama kesehatan reproduksi dan tumbuh kembang remaja.

Di Desa Limbangan, Forum Anak Desa Limbangan Posyandu remaja “Analisis” menyelenggarakan kegiatan yang berorientasi dengan posyandu yang biasa dilakukan untuk balita. Kegiatan posyandu remaja yang dilaksanakan FAD Limbangan meliputi konseling kesehatan remaja dengan bidan, pengukuran tinggi badan dan edukasi kesehatan reproduksi serta pencegahan perkawinan anak sebagai fokus utama Program Yes I Do. Seperti yang diungkapkan fajar: “Posyandu remaja dilakukan bersama Puskesmas dan KPAD. Biasanya satu bulan sekali. Bergiliran dengan posyandu balita dan posyandu lansia. Ada pemeriksaan gizi, tinggi dan berat badan, kalau perempuan konsultasi menstruasi dan tentunya edukasi kesehatan reproduksi dan bahaya perkawinan anak”

Selanjutnya, Konsep heteroglasia dalam komunikasi partisipatif komunitas anak dengan teman sebaya dalam peer education berdampak pada keterbukaan dalam diskusi dan menyelesaikan masalah. Secara formal, heteroglasia juga dapat dianalisa dalam kegiatan posyandu remaja (posrem). Dalam kegiatan posrem, komunitas anak mengajak teman sebaya untuk edukasi kesehatan reproduksi, gizi seimbang, pengukuran tinggi dan berat badan serta konsultasi dengan bidan atau dokter yang diundang. Komunitas anak bekerjasama dengan puskesmas setempat, bidan desa dan Kelompok Perlindungan Anak Desa (KPAD) dalam melaksanakan kegiatan posrem ini. Komunitas Anak menjembatani Teman sebaya yang ingin berkonsultasi seputar kesehatan reproduksi misalnya masa menstruasi dengan bidan desa.

FAD menjadi ketua posyandu remaja. Struktur kepengurusan PATBM disahkan melalui SK Kepala Desa. Di Desa Cisolok, FAD dan remaja masjid mengadakan kegiatan mingguan bersama, seperti bersih-bersih desa, pengajian, marawis, dan penggalangan dana melalui penjualan makanan. Terdapat pula kegiatan posyandu remaja bulanan. Di Desa Sukaraja, meski dihadapkan pada persoalan terbatasnya keterlibatan orang muda, FAD di sana sudah beberapa kali bekerjasama dengan FAD Desa Limbangan untuk menyelenggarakan kegiatan

Yessi Sri Utami:

Resilience of Participatory Communication Adolescent Community Communities in the Prevention of Child Marriage in Sukabumi

Resiliensi Komunikasi Partisipatif Komunitas Remaja Dengan Sebaya Dalam Pencegahan Perkawinan Anak Di Sukabumi

advokasi bersama. Di Desa Sukaraja, lebih banyak orang muda yang terlibat dalam FAD. Namun, regenerasi pemimpin orang muda di desa ini cukup menantang karena mereka yang berusia lebih tua akan memasuki dunia kerja, sedangkan yang lebih muda tampaknya lebih tertarik untuk nongkrong dengan teman sebayanya. Meskipun demikian, orang muda yang kami ajak bicara di desadesa ini juga merasa lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya kepada orang dewasa. Selain itu, kemitraan orang muda dan orang dewasa yang lebih baik di tingkat desa dapat menumbuhkan keterlibatan remaja dalam berbagai kegiatan desa, seperti di Desa Ciselok dan Limbangan.

Di Desa Cikelat, FAD juga masih menghadapi tantangan dalam hal keterlibatan orang muda yang terbatas, meskipun telah ada kelompok-kelompok orang muda di desa, baik laki-laki maupun perempuan, untuk kegiatan olahraga dan pengajian. Minimnya keterlibatan orang muda dalam proses pembuatan keputusan di desa disebabkan lemahnya kepemimpinan orang muda dan terbatasnya partisipasi orang muda dalam FAD. Selain itu, beberapa orang muda yang tidak terlibat dalam kegiatan Yes I Do, tidak mengetahui keberadaan FAD dan cenderung menggunakan waktu luang mereka bersama teman sebayanya dalam berbagai kegiatan di desa. Di sisi lain, terdapat satu orang muda dari FAD Cikelat yang menjadi wakil ketua PATBM Desa Cikelat. Secara umum, perubahan keterlibatan orang muda secara bermakna telah mulai terjadi di desa.

Dalam hal kemitraan antara orang muda dan dewasa di desa, perubahan positif mulai terlihat pada studi endline. Menurut FAD Limbangan, KPAD Limbangan mendukung kegiatan mereka, bahkan memberikan dukungan dana, seperti untuk makanan ringan dan transpor, terutama untuk kegiatan posyandu remaja. Perlu dicatat bahwa bidan desa tidak memberikan informasi HKSR setiap kali diadakannya posyandu remaja. Namun, anggota FAD yang mengelola posyandu remaja menawarkan konsultasi, di mana terdapat beberapa remaja menanyakan tentang masalah pubertas. Jika mereka tidak bisa menjawab pertanyaan, FAD akan bertanya kepada bidan desa, dengan demikian menunjukkan kemitraan antara orang muda dan orang dewasa.

Pada tahun 2020 keterlibatan orang muda dalam pertemuan pengambilan keputusan desa melalui FAD dan organisasi pemuda. Anggota FAD sudah ikut serta dalam manajemen PATBM. Namun, tantangan tetap dialami, khususnya terkait kemitraan antara orang muda dan orang dewasa. Kemitraan ini dilakukan untuk memungkinkan keterlibatan yang berarti dari orang muda dalam pertemuan desa dan kepemimpinan organisasi sosial di desa.

### c. Kelas bisnis

Peer edukasi komunitas anak dalam pencegahan perkawinan anak dalam Program Yes I Do selanjutnya dapat dianalisa dalam program Kelas Bisnis. Kelas bisnis ini kini beranggotakan 40 orang berusia sekitar 10-18 tahun. Produk produk yang pernah dibuat antara lain es krim, kue rambut nenek, hingga kolangkaling. "Itu laku alhamdulillah, di sekolah laris manis. Modalnya sedikit, tapi bisa mendapat keuntungan," katanya Kelas bisnis ini diberi nama Chip Ceps, yang artinya keripik Pak Encep. Encep sendiri ialah nama ayah kandung Ipar. Kreativitas anggota kelas bisnis ini dalam hal mengumpulkan modal

Mereka berhasil mengumpulkan modal dari sisa uang transport sepanjang berkegiatan bersama Yes I Do. “Kemarin sisa 200 ribu malah belum kepikiran mau bikin apa,” katanya. Kelas bisnis ini sendiri telah berhasil menelurkan pebisnis muda mandiri yakni Irfan Fauzi yang memilih bidang kuliner yakni martabak manis. Tak hanya menggeluti dunia bisnis saja, kawan Ipar sesama anggota di Chip Ceps ini juga turut aktif dalam kampanye anti perkawinan usia anak. “Yang paling berkesan itu nggak cuma kenal banyak teman, tapi juga belajar soal pencegahan perkawinan usia anak”, kata dia. Tak hanya kelas bisnis, Ipar bekerja sama dengan Kelompok Perlindungan Anak Desa (KPAD) juga kerap mengkampanyekan pencegahan perkawinan usia anak dan kehamilan yang tak diinginkan. Ipar turut menggerakkan sosialisasi tersebut karena salah satu teman sekolahnya menjadi korban perkawinan usia anak. Ipar pun sempat berbicara dengan sang kawan, namun tidak dipedulikan. “Ya bilangnyanya, ini hidup saya kenapa harus diatur-aturl sama orang lain? Tapi kita coba buat lurusin,” kata dia. Sepanjang dua tahun eksis, Ipar tak berhenti mengajak sebanyak mungkin remaja di sekitarnya untuk bergabung walau juga acap menerima penolakan. “Jadi sekalian menyusun program, kami juga berbagi pengetahuan agar tidak hanya terfokus sama bisnis aja harus ada pemahaman sama pengetahuan lain soal bahaya perkawinan usia anak,” katanya.

Adanya kelas bisnis menunjukkan bahwa adanya kebebasan berekspresi dan berpendapat tanpa diintervensi oleh pihak lain dalam komunikasi partisipatif. Arahan dari pembimbing atau Dikusi yang terjadi dengan pihak PUPUK dan SMPN 1 Cisolok memperkaya pemikiran dalam memutuskan usaha apa yang akan dijalankan.

Dalam kegiatan kelas bisnis komunitas anak menunjukkan sikap yang terbuka dan dapat bekerja sama dengan pihak lain sehingga dapat melaksanakan kegiatan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Komunitas Anak dalam Program Yes I Do bekerja sama dengan Perkumpulan Untuk Peningkatan Usaha Kecil (PUPUK) dan pihak sekolah dalam hal ini SMPN 1 Cisolok. Adanya beberapa kelompok dan komunitas yang terlibat dalam kegiatan kelas bisnis dapat menjadi rekan diskusi untuk memperlancar kegiatan yang dilaksanakan.

Komunitas Anak dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan baru dari komunitas PUPUK dan dari SMPN 1 Cisolok mengenai proses pelaksanaan kelas bisnis dari mulai perencanaan hingga evaluasi kegiatan. Sebagai kaum muda yang masih perlu belajar lebih banyak, adanya kerjasama dengan komunitas yang berbeda dapat memperkaya proses kegiatan yang dilaksanakan, misalnya bagaimana mengelola modal yang dimiliki agar dapat menghasilkan produk yang baik dan menguntungkan dan bagaimana cara menjual produk tersebut sehingga laris dan diminati oleh konsumen. Pada akhirnya keberadaan kelas bisnis ini bertujuan untuk memberikan kegiatan positif bersama teman sebaya sehingga menjauhkan hasrat dan keinginan untuk menikah dini.

Yessi Sri Utami:

Resilience of Participatory Communication Adolescent Community Communities in the Prevention of Child Marriage in Sukabumi

Resiliensi Komunikasi Partisipatif Komunitas Remaja Dengan Sebaya Dalam Pencegahan Perkawinan Anak Di Sukabumi

Tabel 1: Program *peer education formal*

Komunitas Anak	Kegiatan	Uraian kegiatan
FAD Limbangan	Webinar	Anggota FAD sebagai narasumber webinar Berlokaborasi dengan komunitas lain Tema webinar tentang dampak perkawinan anak Diikuti oleh remaja jaringan lintas komunitas se-Indonesia Menggunakan media virtual conference seperti zoom
FAD Sukaraja	Posyandu Remaja	Berkolaborasi dengan Dinas Kesehatan dan BKKBN Mengundang para remaja di sekitar desa
FAD Cisolok	Kelas Bisnis	Memberikan peluang usaha kreatif untuk mencerahkan pemikiran remaja agar tidak hanya memikirkan perkawinan Berkolaborasi dengan PUPUK dan kantin SMP Fokus pada sebaya di lingkungan sekitar anggota FAD Menggunakan media interpersonal

Sumber: olahan penelitian, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa *peer education formal* terjadi dalam struktur sosial yang telah ada. Agensi yang dimiliki oleh anggota komunitas anak yang terwujud dalam tindakan yang konstruktif dilakukan terikat dengan situasi, aturan perundang-undangan dan norma sosial budaya yang sudah ada. Struktur yang sudah ada menjadi dasar tindakan kreatif komunitas anak dalam tujuan mencegah perkawinan anak. Situasi formal seperti kegiatan di sekolah, kegiatan bekerja sama dengan lembaga lain tidak bisa dikendalikan oleh komunitas anak, oleh karena itu muncul hambatan dalam proses partisipasi dalam situasi formal ini, yaitu:

1. Individu-individu anggota komunitas anak memiliki ketergantungan pada komunitas. Sehingga agensi dan motivasi akan muncul ketika berada dalam komunitas yang aktif.
2. Situasi formal yang mengikat menyebabkan remaja dipengaruhi oleh struktur dan prosedur yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dan lembaga yang menginisiasi program Yes I Do.
3. Struktur sosial yang mengaruhi peran anggota komunitas anak memunculkan kebiasaan (*habitus*) yang sesuai dengan aturan dan norma-norma dan regulasi yang ada. Jika norma dan regulasi terlalu mengikat, maka praktik sosial yang muncul kemungkinan sulit untuk berkembang.

## 2). *Peer education* secara informal

*Peer education* secara informal menuntut kreatifitas anggota komunitas sehingga menginisiasi kegaitan yang unik dan menarik bagi teman sebaya. Tabe 1 dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Nonton Bareng Film Dua Garis Biru Sebagai Bentuk Komunikasi Partisipatif Karnaval

Konsep karnaval dalam komunikasi partisipatif membawa semua varian dari semua ritual seperti legenda, komik, festival, permainan, parody, dan hiburan secara bersama-sama. Proses ini dilakukan dengan tidak formal dan biasa juga diselingi oleh humor dan canda tawa. Komunitas Anak di Sukabumi menguatkan peran dan kapasitas teman sebaya dalam mencegah perkawinan anak.

Dalam riset ini ditemukan misalnya Ghalbi, seorang anggota komunitas anak mengungkapkan Forum Anak Desa Limbangan membuat sebuah kegiatan yang dapat mengkampanyekan pencegahan perkawinan anak kepada teman sebaya. Pada tahun 2019, Forum Anak Desa mengadakan kegiatan nonton bersama film Dua Garis Biru, menurutnya

“Dari film ini kita banyak belajar betapa pentingnya pendidikan seksual dan reproduksi yang komprehensif sejak dini yang harus diajarkan di sekolah dan keluarga, termasuk mengenai bahaya dari kehamilan. Agar remaja tahu dan dapat mempertimbangkan konsekuensi dan akibat dari apa yang akan mereka lakukan.”

#### b. *Youth Camp* Sebagai Bentuk Komunikasi Partisipatif Karnaval

Partisipasi komunitas anak dalam pencegahan perkawinan anak kepada sebaya dalam Program Yes I Do dilakukan di kegiatan *youth camp* yang bertujuan memberikan pengetahuan lebih mendalam tentang pencegahan perkawinan anak antar sesama remaja. Kegiatan *youth camp* dilaksanakan pada agustus 2019 di Selabintana dengan melibatkan seluruh anggota Forum Anak Desa di Sukabumi. Kegiatan ini, mempertemukan semua komunitas yang terlibat dalam Program Yes I Do ini, yaitu Forum Anak Desa Limbangan, Forum Anak Desa Sukaraja, Forum Anak Desa Cikelat dan Forum Anak Desa Cisolok serta Forum Barudak Sukabumi (Forbumi.)

Pendidikan sebaya (*Peer education*) bagian dari metode menyuarakan partisipasi anak secara aktif dalam untuk memastikan terpenuhinya hak anak oleh anak remaja. Bentuk partisipasi secara dialogis khususnya dalam pencegahan perkawinan anak merupakan komunitas partisipatif yang dilakukan secara aktif secara bersama-sama. komunikasi partisipatif akan mendorong terbangunnya pemberdayaan (*empowerment*) (Rahim, 2004) konsep terkait komunikasi partisipatif akan mendorong terbangunnya pemberdayaan yang terdiri dari *heteroglasia, dialogis, poliponi* dan *karnaval*.

Komunikasi antara komunitas anak dan anak remaja yang ada di desa dilakukan dengan Dialog. Dialog adalah interaksi yang terjadi antara pendengar dengan pembicara atau antara pemimpin rapat dengan peserta rapat secara keseluruhan. Makna dari dialog adalah mengenal dan menghormati pembicara lain atau suara lain. Dalam dialog setiap orang memiliki hak yang sama untuk bicara atau untuk didengar, dan mengharap bahwa suaranya tidak ditekan oleh orang lain atau disatukan dengan suara orang lain. Dialog diartikan sebagai komunikasi transaksional dengan pengirim (sender) dan penerima (receiver) pesan saling berinteraksi dalam suatu periode waktu tertentu hingga sampai pada makna-makna yang saling berbagi.

Yessi Sri Utami:

Resilience of Participatory Communication Adolescent Community Communities in the Prevention of Child Marriage in Sukabumi

Resiliensi Komunikasi Partisipatif Komunitas Remaja Dengan Sebaya Dalam Pencegahan Perkawinan Anak Di Sukabumi

Selain itu dialog yang terjadi antara anggota komunitas anak dan para remaja ini berlangsung terbuka baik secara formal dan informal. Dialog merupakan suatu prinsip komunikasi partisipatif, dalam dialog dimana peserta akan mengungkapkan usulan dengan prinsip aksi-refleksiaksi dan komunikasi horizontal. Dalam dialog proses yang terjadi diawali dengan definisi program dimana terjadi kesenjangan informasi. Secara formal melalui webinar, Ghalbi misalnya sebagai narasumber bebas menyuarakan pendapatnya tanpa intervensi. Dialog juga terjadi dalam kegiatan posyandu remaja atau misalnya pada pertemuan-pertemuan rutin yang diinisiasi oleh komunitas anak seperti rapat rutin atau secara informal misalnya diskusi tentang film dua garis biru.

c. Kampanye No Go tell sebagai Komunikasi Partisipasi komunitas anak dengan teman sebaya dalam bentuk Poliponi

Poliponi adalah bentuk tertinggi dari suatu dialog dimana suara-suara yang tidak menyatu atau terpisah dan meningkat menjadi terbuka, memperjelas satu sama lain, dan tidak menutupi satu sama lain. Keempat, Karnaval: Konsep ini bagi komunikasi pembangunan membawa semua varian dari semua ritual seperti legenda, komik, festival, permainan, parody, dan hiburan secara bersama-sama. Proses ini dilakukan dengan tidak formal dan biasa juga diselingi oleh humor dan canda tawa. FAD banyak menggelar diskusi dengan para remaja dan orang tua soal bahaya perkawinan usia anak. Kemasan diskusinya pun lewat media seperti nonton bareng. “Desember kemarin sempat nonton bareng film Dua Garis Biru, lalu kami membedah filmnya, pesannya apa, lalu disosialisasikan kepada anggota komunitas,” kata Wildan.

Selain itu, mereka juga menggelar posyandu remaja, tempat konseling reproduksi. Forum ini berhasil mengembalikan stigma-stigma salah tentang pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas (PKRS). Kini, remaja-remaja yang sudah waktunya belajar tak melihat pendidikanseks sebagai hal yang tabu. “Dulu kita ngertinya kalo bahas seks ya malu, ketawa-ketawa nganggepnya lucu. Tapi sekarang mau membahas alat reproduksi, itu sudah enggak aneh lagi,” kata Wildan. Salah satu kampanye yang mereka dengungkan adalah NO-GO-TELL. No, berarti berani menolak jika diajak melakukan suatu hal yang tak diinginkan. Go, berarti berani untuk pergi ke tempat yang aman dan mencari pertolongan. DanTell, berarti berani bercerita atau melapor kepada kerabat terdekat maupun pihak berwenang. Bagi Fachly dan Wildan keberadaan FAD begitu penting dalam mendukung program anti-perkawinan usia anak. Keduanya sepakat, remaja dan kaum muda biasanya menjadikan teman sebagai ruang berkeluh kesah. Maka, jika semua remaja sudah punya cukup ilmu pengetahuan, mereka dapat membagikan kepada kawan yang sedang bermasalah dengan tepat. “Dulu kalo ngomong, orang tua pasti tidak pernah mendengarkan, sekarang masuk lingkup organisasi kita, anakmuda, lebih didengar,” ujar Fachly. “Ya bagaimanapun, anak tetap harus menjadi anak.”

Tabel 2. Program *peer education informal*

Komunitas Anak	Kegiatan informal	Uraian kegiatan
FAD Cisolok, FAD Limbangan, FAD Sukaraja, FAD Cikelat dan Forbumi	Youth camp	Kegiatan gathering, diskusi dan kuis Dilaksanakan satu kali selama program Yes I Do Ditujukan untuk seluruh anggota FAD dan Forbumi
FAD Cisolok	Kampanye No Go Tell	Program advokasi FAD yang bertujuan melaporkan jika ada kasus perkawinan anak Program melawan stigma bahwa sex education adalah hal yang tabu
FAD Limbangan	Nonton bareng Film Dua Garis Biru	FAD mengundang para remaja menonton film Diskusi tentang bahaya perkawinan anak dan kehamilan tidak diinginkan pada remaja

Sumber: olahan penelitian, 2023

Secara formal maupun informal, *peer education* yang dilakukan FAD dan FORBUMI dilakukan secara konstruktif. Hal ini dilihat dari upaya yang dilakukan dengan kreatifitas yang ada seperti memikirkan kebiasaan teman sebaya yang dapat digunakan seperti kegiatan nonton film bareng, kampanye dan *youth camp* untuk menjelaskan materi tentang pencegahan perkawinan anak hingga melakukan upaya untuk mengalihkan perhatian anak remaja yang rentan menikah muda dengan kelas bisnis. Namun, muncul hambatan dalam pelaksanaannya terutama modal ekonomi yang terbatas. Menurut Bourdieu modal ekonomi adalah salah satu yang diperlukan dalam mengkonstruksi realita yang berkaitan dengan situasi (ranah) dan kebiasaan (habitus). Sehingga keberlanjutan *peer education* dapat terhenti ketika modal ekonomi semakin berkurang.

### **Resiliensi komunitas anak dalam pencegahan perkawinan anak sebagai bentuk komunikasi Partisipasi komunitas anak dengan teman sebaya**

Resiliensi mengacu pada lintasan kesehatan mental yang stabil meskipun terpapar stresor yang serius (Bonanno, 2004). Resiliensi didefinisikan sebagai kapasitas atau seseorang untuk mempertahankan tujuan inti dan integritasnya dalam menghadapi keadaan yang berubah secara dramatis. Sistem yang benar-benar tangguh mampu memastikan kesinambungan dengan mengatur ulang secara dinamis baik cara mencapai tujuan ketika terjadi kondisi yang serius. (Graber, 2015) menyatakan bahwa resiliensi merupakan pembentukan dari mekanisme perlindungan yang melibatkan proses psikososial dan difasilitasi oleh adaptasi yang positif. Adanya suatu pengalaman terhadap peristiwa dan stres tergantung pada usia, jenis kelamin, budaya dan faktor sosioekonomi. Beberapa hal yang dapat memperkuat resiliensi individu selain faktor tersebut yaitu perjalanan hidup individu dan keterampilan.

Yessi Sri Utami:

Resilience of Participatory Communication Adolescent Community Communities in the Prevention of Child Marriage in Sukabumi

Resiliensi Komunikasi Partisipatif Komunitas Remaja Dengan Sebaya Dalam Pencegahan Perkawinan Anak Di Sukabumi

Pada anak dan remaja, resiliensi sangat dipengaruhi oleh proses keluarga dan terkait dengan pemecahan masalah yang efektif. Resiliensi dapat meliputi mekanisme pertahanan yang didukung oleh keluarga dan hubungan, keterampilan dan neurobiologi. Intervensi resiliensi ini tidak hanya berdampak pada pemilihan perilaku namun juga fungsi psikologis. Adanya tekanan secara sosial maupun kondisi kesehatan turut mempengaruhi resiliensi. Kehidupan sehari-hari penuh dengan stres. Untuk itulah jaman ini disebut dengan era terjadinya stres. Stres tidak dapat dipelajari hanya dari satu model saja, akan tetapi stres perlu melibatkan faktor biopsikososiospiritual. (Jaeh & Madihie, 2019) menjelaskan bahwa terdapat 5 komponen resiliensi pada remaja yaitu keberartian, kegigihan, kepercayaan pada diri sendiri, kesabaran, keberadaan kesendirian (Nourian, 2016). Resiliensi yang dimiliki oleh remaja yang tergabung dalam komunitas anak di Sukabumi diwujudkan dalam bentuk komunikasi partisipatif dengan teman sebaya.

Komunikasi partisipatif merupakan bentuk komunikasi yang berfokus pada keterlibatan orang dalam pengembangan komunikasi pembangunan (Mughtar, 2014). Komunikasi partisipatif dalam pencegahan perkawinan anak di Kabupaten Sukabumi menempatkan komunitas anak dan pemerintah dalam posisi setara. Media komunikasi yang digunakan secara offline dan online pun menunjukkan tidak ada dominasi dalam arus informasi dari salah satu pihak. Penelitian ini menunjukkan resiliensi anak/remaja yang terhubung dengan komunitas memiliki tingkat resiliensi yang tinggi terutama dalam menghadapi masa rentan seperti pandemic Covid-19.

Kondisi pandemi Covid 19 tidak jauh berbeda dengan kondisi perang atau bencana. Dalam kondisi ini pernikahan anak selalu meningkat (Carolyn Kabore, 2020) Selain karena adanya budaya dalam masyarakat dan faktor religiusitas, kondisi Covid 19 juga menjadi penyebab meningkatnya perkawinan anak di dunia, khususnya di Indonesia. Pandemi saat ini telah mengganggu kemajuan yang dibuat oleh berbagai organisasi global dalam mengurangi pernikahan anak dan menghentikan intervensi yang sangat dibutuhkan untuk menghapus praktik pernikahan anak. "Save the Children" memperkirakan bahwa 1,3 hingga 2,5 juta anak perempuan lainnya berada di bawah risiko pernikahan anak selama 5 tahun ke depan karena pandemi (Pintu Paul, 2020)

Aktivitas komunitas remaja terhadap pernikahan anak telah berubah selama pandemi Covid-19 (Fraser, 2020). Pembatasan sosial berskala besar membuat interaksi tatap muka yang biasa digunakan untuk bersosialisasi, pendampingan, dan advokasi menjadi terbatas; Oleh karena itu, kegiatan ini dilakukan pada pertemuan virtual. Kondisi ini menjadi tantangan bagi masyarakat dengan koneksi internet terbatas. Narendra dari FORBUMI mengatakan, tantangan selama pandemi adalah tidak mungkin melakukan sosialisasi pertemuan virtual karena masyarakat di pelosok tidak bisa mengoperasikan pertemuan virtual. Oleh karena itu, komunitas anak mengajak sebanyak mungkin remaja untuk aktif memerangi pernikahan anak; sehingga suara mereka didengar oleh pihak-pihak terkait. Suara anak adalah hak mereka untuk menyampaikan pendapat dan orang lain. Proses 'mendengarkan suara anak' lebih menantang daripada mempelajari teorinya (Horii, 2020) Akademisi dan praktisi hak anak

telah menerapkan teori dengan menilai dan meningkatkan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan. (Muchtart, 2016)

Model partisipasi yang dikenal belum sepenuhnya dan memadai mengeksplorasi 'suara' anak-anak untuk memeriksa keagenan mereka dalam pengambilan keputusan. Suara anak-anak seringkali mahal karena masalah komunikasi yang terhambat. Pengungkapan pendapat atau suara anak kini lebih melembaga dan terorganisir, bukan secara personal (Taylor et al., 2019). Anak berhak untuk berbicara dan mengemukakan pendapatnya serta mencegah diri sendiri dan anak lain agar tidak mendapat masalah (Curtis, 2018). Anak-anak merujuk pada individu yang aktif dengan pikiran dan perasaan untuk dirawat. Sementara itu, komunitas anak merupakan wadah bagi anak-anak untuk memiliki keberanian dan keberanian emosional yang baik untuk mengkomunikasikan pikiran mereka, sehingga suara mereka lebih didengarkan. Meskipun pernikahan anak didasarkan pada keputusan anak, proses ini sangat dipengaruhi oleh orang tua (Mies, Limijaya, & Restuningrum, 2016)

Anak adalah agen yang berperan penting untuk melanjutkan dan mentransformasi kehidupan sosial (Maithreyi, 2018). Safana, aktivis FORBUMI mengungkapkan, "Di desa saya, 1 dari 3 anak perempuan menikah di bawah 16 tahun selama tahun 2020. Keterbatasan akibat kondisi pandemi telah diatasi dengan mengajak teman-teman untuk mengkampanyekan pencegahan pernikahan anak dengan membagikan brosur/poster, mengadakan komunikasi online, dan pemberian film pendek. Kegiatan ini dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan." Selain itu, dia meminta komunitasnya untuk melaporkan kasus pernikahan anak dan pelecehan pada kelompok perlindungan anak dan untuk menengahi kasus. Dia menambahkan, kampanye bahaya, risiko, dan dampak pernikahan anak pada status WhatsApp ditanggapi oleh banyak temannya. Ia menceritakan keadaan anak-anak yang rentan menikah saat sekolah ditutup.

Di masa pandemi Covid-19 media digital, seperti WhatsApp, menjadi ruang aman bagi anak-anak untuk berbagi pandangan, terutama tentang pernikahan anak. Keberadaan ruang aman diperlukan agar suara anak dan masyarakat dapat didengar, didukung, dan dipercaya untuk berargumentasi dan berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang pencegahan dan risiko pernikahan anak. Misalnya, Safana memposting status di WhatsApp: "Ijazah dulu, baru ijab sah (dapatkan ijazah dulu, lalu menikah)." Setelah memposting status ini, teman-temannya menanggapi dengan mengungkapkan pendapat mereka. Melalui media digital, Safana berharap lebih banyak anak terlibat dalam rencana pembangunan desa. Selama masa pandemi, ia telah melakukan pertemuan virtual, instagram, kompetisi film pendek, kompetisi TikTok, dan kontes poster dengan tema "hentikan pernikahan anak".

FORBUMI telah mensosialisasikan pencegahan pernikahan anak bekerja sama dengan forum mahasiswa, lembaga pemberdayaan perempuan, perlindungan anak dan keluarga berencana, dan komunitas pemuda sadar hukum yang terdiri dari anak-anak 15-18 tahun dan orang tuanya. Setelah FORBUMI bertemu orang tua pada akhir tahun 2020, kasusnya menurun. Narendra, aktivis FORBUMI menjelaskan, "Selain sosialisasi di media online, kami juga melakukan advokasi

Yessi Sri Utami:

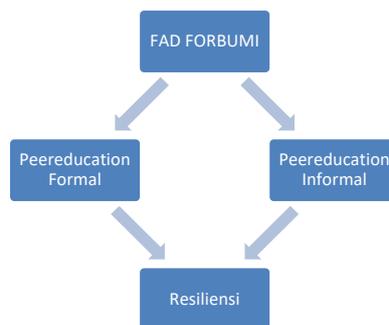
Resilience of Participatory Communication Adolescent Community Communities in the Prevention of Child Marriage in Sukabumi

Resiliensi Komunikasi Partisipatif Komunitas Remaja Dengan Sebaya Dalam Pencegahan Perkawinan Anak Di Sukabumi

interpersonal dengan mematuhi protokol kesehatan yang ketat untuk menghindari penularan Covid-19.”

Di masa pandemi, peer mentoring dilakukan melalui seminar online, postingan Instagram, dan chat WhatsApp. Pendampingan teman sebaya yang sadar akan dampak pernikahan anak dan memiliki sikap perlu ditingkatkan mempertimbangkan hak orang lain. Akibatnya, pendampingan lebih bermanfaat. Munculnya kesadaran teman sebaya tidak berarti mengabaikan atau meremehkan orang lain yang rentan terhadap pernikahan anak. FORBUMI mengajak para remaja untuk bergabung dalam kampanye menentang pernikahan anak. Ilma, remaja difabel yang concern terhadap isu anak dan gender sejak 2018 saat menyampaikan orasi tentang dampak pernikahan anak, khususnya bagi anak perempuan, kepada remaja di webinar. Keterampilan motivasinya memungkinkan untuk mengomunikasikan pesan. Dengan demikian, anak-anak lain dapat lebih menerima pesan tersebut, dan dia tetap menjunjung tinggi hak dan martabat remaja.

FORBUMI mendapat pelatihan pendampingan dari forum anak nasional, membagi ilmu dan kemampuannya ke forum anak kecamatan dan forum anak desa di Kabupaten Sukabumi. Ia mengajak teman-teman di kecamatan dan desa untuk menyadari dampak pernikahan anak dan mendorong komunitas di bawah FORBUMI untuk menjadi pendamping bagi anak-anak di daerahnya masing-masing. FORBUMI memberikan pelatihan materi pencegahan perkawinan anak yang wajib disampaikan kepada anak untuk forum anak kabupaten dan desa. Jika forum anak kabupaten dan desa memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menyampaikan pesan pencegahan perkawinan anak, maka pesan tersebut akan lebih signifikan tersampaikan. Kondisi tersebut membuat komunikasi menjadi lebih mudah dan kontekstual.



Sumber: olahan peneliti, 2023

**Bagan 1:** Model Komunikasi Partisipatif Komunitas Anak dengan Teman Sebaya Dalam Pencegahan Perkawinan Anak Di Kabupaten Sukabumi.

Bagan 1 menunjukkan bahwa resiliensi pada komunitas remaja merupakan periode yang penting dan mempengaruhi dasar dari masa dewasa, perubahan individu dan perkembangan selama hidup. Adanya agensi para anggota komunitas anak, baik FAD dan FORBUMI dalam peereducation membangun resiliensi

remaja di Kabupaten khususnya remaja yang mengikuti Program Yes I Do. Kondisi pandemi Covid-19 tidak menyurutkan langkah komunitas anak di Kabupaten Sukabumi untuk tetap melaksanakan peran sebagai pelopor dan pelapor dalam pencegahan perkawinan anak. Resiliensi pada komunitas anak dalam konteks komunikasi partisipatif dengan teman sebaya diperoleh dengan kegiatan *peer education* secara formal dan informal.

Secara formal, dengan program yang sudah direncanakan dan bekerjasama dengan pihak lain seperti sekolah atau komunitas yang lain remaja memiliki kekuatan dan ketahanan dalam menghadapi kerentanan dalam praktek perkawinan dini. Misalnya dengan menjadi narasumber webinar, anggota FAD mampu memberikan sikap positif bagi remaja lain untuk menghindarkan diri dari praktek perkawinan anak. Secara Informal, remaja melakukan kegiatan-kegiatan kreatif untuk memupuk ketahanan diri dari situasi rentan sehingga proses resiliensi ini menyenangkan bagi remaja. Misalnya kegiatan menonton Film yang menggambarkan bagaimana dampak perkawinan anak bagi remaja itu sendiri memunculkan resiliensi yang diperlukan agar tidak mudah terbujuk atau menyerah ketika situasi rentan terjadi.

## Simpulan

Komunikasi partisipatif komunitas anak dalam mencegah perkawinan anak pada teman sebaya secara formal dan informal meliputi adanya kegiatan webinar dan posyandu remaja menunjukkan adanya kolaborasi komunitas anak dengan lintas komunitas yang beragam (*heteroglasia*). Selain *heteroglasia*, Kegiatan Wabinar meningkatkan kapasitas komunitas anak untuk berdialog secara terbuka dan berbagi pengalaman serta pengetahuan kepada teman sebaya (*dialog*). Kegiatan nonton film dan kelas bisnis yang diikuti oleh anggota komunitas anak merupakan proses untuk menyatukan beberapa perbedaan yang ada menjadi sebuah kesepahaman tentang dampak perkawinan anak (*poliponi*). Kegiatan Youth Camp dan Nonton bareng yang diisi oleh komunitas anak merupakan bentuk komunikasi partisipatif yang menyenangkan (*karnaval*).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kegiatan *peer education* yang dilakukan secara formal dan informal oleh komunitas anak membentuk kesediaan anak remaja untuk menempatkan diri secara aktif dalam mencegah perkawinan anak yang rentan terjadi disekitarnya. Kegiatan *peer education* Komunitas anak membangun resiliensi anak remaja, yaitu terbentuknya keberartian, kegigihan, kepercayaan pada diri sendiri, kesabaran, kemandirian dengan teman sebaya di Kabupaten Sukabumi. Resiliensi muncul dalam kondisi para remaja mengalami kerentanan terjebak dalam praktik perkawinan anak. Sehingga muncul kekuatan untuk menolak melakukan perkawinan di usia anak. Selain itu, para remaja memiliki kekuatan untuk mengadvokasi teman sebaya untuk memiliki sikap yang sama yaitu menolak perkawinan anak di lingkungan tempat tinggal mereka. Selanjutnya, kegiatan *peer education* yang dilakukan oleh komunitas anak di Sukabumi dapat berkelanjutan dengan dukungan dari pemerintah maupun dari organisasi non pemerintah. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melihat pengaruh resiliensi anak remaja dalam mencegah perkawinan anak. Oleh karena

Yessi Sri Utami:

Resilience of Participatory Communication Adolescent Community Communities in the Prevention of Child Marriage in Sukabumi

Resiliensi Komunikasi Partisipatif Komunitas Remaja Dengan Sebaya Dalam Pencegahan Perkawinan Anak Di Sukabumi

itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji secara kuantitatif pengaruh resiliensi anak remaja dalam mencegah perkawinan anak.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada para anggota Forum Anak Desa Limbangan, Forum Anak Desa Sukaraja, Forum Anak Desa Cikelat dan Forum Anak Desa Cisolok serta Forum Barudak Sukabumi (Forbumi) yang telah bersedia untuk wawancara dan diskusi dengan hangat dan menyenangkan. Terima kasih dengan hormat penulis sampaikan kepada Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak (DP3A) Kabupaten Sukabumi untuk kesediaan waktu sebagai informan penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Pencegahan Perkawinan Anak (Percepatan yang tidak bisa ditunda)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Carolyn Kabore, E. W. (2020). *COVID-19 Aftershocks: Out of time*. London: World Vision International.
- Creswell, J. W. (2018). *Pendekatan Kualitatif dan Desain Riset. Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, S. (2018). Model Komunikasi Pada Program Csr Pemberdayaan Wirausaha Muda Perusahaan Migas. *Interdisciplinary Journal of Communication*, 59-82. <https://doi.org/10.18326/inject.v3i1.59-82>
- Hendayani, S. N., Rosyeni, Y., & Setiowati, T. (2022). Care Management of Premarital Women Using Clear Counseling Techniques, Roles Body Attitudes and Gather Approaches. *Science Midwifery*, 10(5), 4155-4159. <https://doi.org/10.35335/midwifery.v10i5.996>
- Indriawan, T., & Kusumaningrum, T. A. (2021). Efektifkah Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja oleh Teman Sebaya? *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, 14-26. <https://doi.org/10.53088/griyawidya.v1i1.247>
- Kahn, N., & Graham, R. (2019). *Promoting Positive Adolescent Health Behaviors and Outcomes: Thriving in the 21st Century*. Washington DC: National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine; Health and Medicine Division; Division of Behavioral and Social Sciences and Education; Board on Children, Youth, and Families; Committee on Applying Lessons of Optimal Adolescent Health to Improv.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. (2020). *Strategi Pencegahan Perkawinan Anak*. Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.
- Kusmarni, Y. (2012). *Studi kasus*. Yogyakarta: UGM Press.
- M. Afdhal Chatra P, K. A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. Jami: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Maithreyi, R. (2018). Children's reconstruction of psychological knowledge: An ethnographic study of life skills education programmes in India. *Childhood*. <http://dx.doi.org/10.1177/0907568218798014>
- Mies, G., Limijaya, S., & Restuningrum, N. H. (2016). Pernikahan Anak di Sukabumi Jawa Barat: Diri dan Agensi Anak Perempuan (Child Marriage in Sukabumi West Java: Self and Agency of Girls). *Jurnal Perempuan*, Vol 21 no.1 tahun 9-33. <http://dx.doi.org/10.34309/jp.v21i1.12>
- Miles, M. H. (2014). *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Moleong, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, K. (2014). Komunikasi partisipatif pada sekolah lapangan pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 12(1). <https://doi.org/10.46937/1220148652>
- Paat, Y. F. (2013). The Bioecological Model of Human Development. *Journal of Human Behaviour in the Social Environment*, issue 8. <https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0114>
- Pintu Paul, M. D. (2020). Child Marriage in India: A Human Rights Violance During the Covid-19 Pandemic. *Asia Pacific Journal of Public Health*, 1-2. <https://doi.org/10.1177/1010539520975292>
- Qudsyi, H. (2015). Program Peer Education sebagai Media Alternatif Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Dept. Psikologi* (pp. 110-114). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Qudsyi, H. (2015). Program Peer Education Sebagai Media Alternatif Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Indonesia. *Seminar nasional* (pp. 110-114). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Rahim. (2004). *Participatory Communication Working for Change and Development*. New Delhi: Sage Publication India Pvt Ltd.
- Saraswati, R. (2015). *Hukum Perlindungan Anak di Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Sulistiyani, A., Hijriyah, A., Hamiidah, N., Hendaliani, N., & Zulfa, M. (2023). Pendampingan Remaja Desa dalam Mengatasi Permasalahan Pernikahan Dini melalui Komunitas PIK Remaja di Desa Wonokampir, Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna*, 1-10. <https://doi.org/10.22146/parikesit.v1i1.8049>
- William Maliki, E. A. (2021). Komunikasi Partisipatif dalam Pengelolaan Hutan Adat Pada Komunitas Adat Benuaq Muara Tae, Kabupaten Kutai Barat. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 108-119.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research Design and Methods (5th ed.)*. . Thousand Oaks.